

PROGRAM KELAS AYAH SEBAGAI UPAYA MENCEGAH STUNTING *Father's Class Program As A Effort To Prevent Stunting*

Sitti Mukarramah^{1*}, Andi Syintha Ida², Suriani B³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar,
Jl. Emmy Saelan 3 no.2 – Kotak Pos No. 90221 – Makassar
* Penulis Korespondensi : sitti_mukarramah@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan terkait gizi kronis yang diderita oleh balita. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 mencapai angka 36,4%. Salah satu penyebab kejadian tersebut diakibatkan oleh kekurangan zat nutrisi. Seorang ayah adalah sosok penting dan utama dalam menjalankan peran pencegahan dan pengendalian kejadian stunting, utamanya dalam pemenuhan zat gizi anak. Kesetaraan gender menunjukkan peranan yang seimbang antara laki-laki dalam kegiatan produktif dan reproduktif. Seorang ayah perlu menyadari peranannya dalam meningkatkan gizi keluarga dan berperan secara langsung dalam kegiatan reproduktif pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar mulai Juli s/d Agustus 2022. Pihak yang terkait dalam kegiatan ini yaitu Bidan Koordinator Puskesmas Tamalate, Kader Kesehatan, Ketua RT dan para "ayah" di Posyandu Asoka 3 Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate sebanyak 25 orang. Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendekatan edukatif dengan upaya peningkatan pengetahuan para ayah dengan memberikan informasi tentang dampak dan penyebab stunting, cara pencegahan serta penyiapan nutrisi anak melalui pembuatan Makanan Pendamping-ASI. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan Kelas Ayah sampai selesai. Berdasarkan hasil pretest-posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pemberian MP-ASI. Kegiatan Kelas Ayah dapat direkomendasikan sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci: kelas ayah, stunting, MP-ASI

ABSTRACT

Stunting is a problem related to chronic nutrition suffered by toddlers. The average prevalence of stunting in Indonesia in 2005-2017 reached 36.4%. A Lack of nutrients is one of the stunting causes. A father is an important and main figure in carrying out the role of preventing and controlling stunting events, especially in fulfilling children's nutrition. Gender equality shows a balanced role between men in productive and reproductive activities. A father needs to realize his role in improving family nutrition and play a direct role in stunting prevention reproductive activities. This activity was carried out in the Posyandu Asoka 3 Tamalate Community Health Center Working Area, Makassar City. This activity takes place in July - August 2022. The number of participants is 25 men who have toddlers. The approach used in this activity is an educational approach with an effort to increase the knowledge of fathers by providing information about the impact and causes of stunting, ways to prevent and prepare children's nutrition through the manufacture of Complementary Foods-Breast Milk. The participants were very enthusiastic about participating in the whole series of activities. Based on the results of the pretest-posttest showed an increase in knowledge and ability in giving complementary feeding. Father's Class activities can be recommended as a way to prevent stunting.

Keywords: Father's Class, Stunting, Complementary Foods-Breast Milk

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang memberikan andil terhadap kemajuan bangsa adalah kondisi kesehatan masyarakat. Stunting/ kekerdilan menjadi salah satu masalah yang sampai saat ini memerlukan perhatian khusus. Kasus balita

stunting yang disampaikan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ke-3 dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 mencapai angka 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Presiden

menargetkan upaya penurunan kejadian stunting mencapai 14% di tahun 2025 (Bappenas, 2021).

Stunting merupakan permasalahan terkait gizi kronis yang diderita oleh balita. Kondisi ini ditandai secara fisik dari tinggi badan yang terlihat lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang stunting menjadi lebih rentan mengalami penyakit dan ketika mencapai usia dewasa memiliki risiko mengidap penyakit degeneratif. Selain itu, juga berdampak pada tingkat intelegensi anak (Kemenkes RI, 2018). Anak stunting memulai hidup mereka pada masalah nyata, kesulitan adaptasi, penurunan kemampuan belajar di sekolah, berprestasi lebih rendah ketika dewasa, dan memiliki hambatan dalam berpartisipasi di komunitas mereka. Mereka memiliki kekebalan yang lemah dan menghadapi peningkatan risiko kematian (Ermawati dkk, 2019)

Berbagai faktor disinyalir sebagai penyebab stunting telah dijelaskan dalam beberapa literature. Salah satunya adalah faktor nutrisi. Beberapa penelitian menguraikan bahwa didapatkan hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat, asupan protein dan asupan lemak yang tidak optimal dengan terjadinya stunting pada anak yang berusia 24-59 bulan.^{4,5} Kondisi pertumbuhan yang gagal seringkali diawali sejak janin dalam kandungan dan berlanjut setelah lahir. Hal ini dijelaskan dengan adanya proses menyusui yang kurang memadai, pemberian makanan komplementer serta pengendalian infeksi yang tidak optimal (Iswadari dkk, 2020)

Stunting sangat menguras produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengurangi prevalensi stunting. WHO (2014) menyarankan beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi: 1) meningkatkan identifikasi, pengukuran dan pemahaman stunting dan meningkatkan cakupan kegiatan yang diarahkan untuk mencegah stunting; 2) menetapkan kebijakan dan/ atau memperkuat intervensi yang diarahkan

pada peningkatan status gizi dan kesehatan ibu, termasuk pada anak perempuan remaja; 3) melaksanakan intervensi untuk peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan; dan 4) penguatan intervensi berbasis masyarakat, diantaranya peningkatan air, sanitasi lingkungan, untuk melindungi anak dari penyakit diare, kecacingan dan penyebab infeksi subklinis lingkungan (Achadi dkk, 2020)

Penyiapan nutrisi bayi-balita dapat dilakukan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang sesuai rekomendasi gizi. Asupan ASI menempati kedudukan yang sangat utama bagi bayi ketika berusia 0-6 bulan. Tetapi, saat ketika telah berusia 6 bulan kebutuhan bayi akan energi dan zat gizi lainnya semakin meningkat. Pada usia ini, bayi membutuhkan makanan lain sebagai pendamping ASI (Yusnita dkk, 2020)

Dalam kegiatan kelas ayah dapat diberikan edukasi mengenai kebutuhan penyiapan MP-ASI serta cara pengolahan MP-ASI. Kegiatan ini selain bermanfaat secara fisik, juga dapat memberikan dampak psikologis terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender akan bersifat fungsional apabila ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan anak. Peran ayah yang tidak optimal akan menyebabkan disfungsi pada anak, antara lain anak menjadi tidak dekat dan merasa segan kepada ayah. Hal tersebut seringkali akan membuat anak merasa stres karena ayah hanya penuh dengan aturan, nasehat dan hukuman tanpa menunjukkan sikap perhatian yang dibutuhkan oleh anak (Muafiah dkk, 2019)

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah mengumumkan 11 Kabupaten dengan distribusi pada 205 desa dan 22 kelurahan sebagai lokasi fokus prioritas intervensi stunting pada 2021. Distribusi tersebut Kabupaten Pangkep dengan sebanyak 30 Desa, Kabupaten Tana Toraja sebanyak 15 Desa, Kabupaten Sinjai 18 Desa, Kabupaten Toraja Utara 15 desa,

Kabupaten Takalar 10 desa, Kabupaten Bone 50 desa, Kabupaten Enrekang 22 desa, Kepulauan Selayar 12 desa, Kabupaten Pinrang sebanyak 2 desa, Kabupaten Jeneponto sebanyak 20 Desa, dan Kabupaten Gowa 15 Desa (Pemprov Sulsel, 2021).

Tahun 2020, prevalensi stunting di Kota Makassar masih mencapai angka 30,59%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar diinformasikan bahwa terdapat 5 (lima) Puskesmas yang berada di Kota Makassar dengan jumlah anak yang mengalami stunting menduduki angka tertinggi yaitu Puskesmas Tamalate sebesar 475 anak, Puskesmas Kaluku Bodoa 399 anak, di Puskesmas Sudiang terdapat 194 anak stunting, di Puskesmas Layang terdapat 186 yang mengalami stunting, serta Puskesmas Sudiang Raya terdapat 184 anak (Pemprov Sulsel, 2021). Wilayah Perkotaan merupakan tempat yang sejogjanya akses untuk mendapatkan informasi lebih memadai di dalam upaya pencegahan anak stunting. Selain itu, di wilayah perkotaan sumber makanan dengan mudah untuk diperoleh. Peranan orang tua sangat penting dalam meningkatkan zat gizi anak. Pengetahuan orang tua perlu ditingkatkan, terutama ayah sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya mempersiapkan kebutuhan anak dari segi pangan.

(1) METODE

Sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah mitra yaitu dengan metode Pendidikan Masyarakat dengan membentuk Kelas Ayah. Dengan Tema “Ayah Hebat, Cegah Stunting”.

Peserta merupakan Kelompok ayah yang memiliki bayi-balita berusia 6 – 24 bulan dan atau istri sedang hamil di Posyandu Asoka 3 Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate (Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate) Kota Makassar. Kegiatan ini berlangsung selama bulan Juli – Agustus 2022.

Adapun uraian kegiatan dapat diperhatikan pada tabel berikut:

NO	URAIAN KEGIATAN	MATERI	METODE
1	-Pretest Pertemuan I	Selayang Pandang tentang Stunting	-Jejak pendapat -CTJ
2	Pertemuan II	Materi I: Dampak Stunting dan Upaya pencegahan.	CTJ diskusi
3	Pertemuan III	-Materi II: Pembuatan MP-ASI -Pembagian Klp (5 klp)	Simulasi
4	Pertemuan IV	Simulasi pembuatan MP-ASI kelompok 1-3	Demonstrasi
5	Pertemuan V Post test	Simulasi pembuatan MP-ASI kelompok 4-5	Demonstrasi
6	-Monitoring dan Evaluasi	Penguatan Materi/ aplikasi	Observasi dlmkeluarga sasaran

(2) HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kelas Ayah merupakan kegiatan inovasi yang menunjukkan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Kelas ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan pertemuan dengan bahasan topik yang berkesinambungan. Hasil dari setiap pertemuan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan I merupakan tahap awal yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2022. Kegiatan ini menjalin hubungan yang baik dan membuat komitmen dengan peserta untuk mengikuti kegiatan secara aktif dan berkesinambungan. Tim PkM menjelaskan jadwal kegiatan dan melaksanakan brainstorming tentang pola pengasuhan anak di rumah. Selanjutnya dilanjutkan dengan pretest dan diskusi selayang

pandang tentang stunting. Adapun hasil pretest terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pretest

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	5	20%
Kurang	20	80%
Jumlah	25	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang stunting dan cara pencegahannya rata-rata kurang yaitu sebesar 80%.

Pada pertemuan ke-2 dilaksanakan pada Hari Sabtu tanggal 30 Juli 2022 dengan pemberian materi penyuluhan tentang Dampak Stunting dan Upaya pencegahan.

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 06 Agustus 2022 dengan materi cara menyiapkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berdasarkan usia anak. Dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk simulasi pertemuan selanjutnya. Tiap kelompok terdiri atas 5 peserta.

Pertemuan IV dilaksanakan pada Hari Minggu, 7 Agustus 2022. Peserta Simulasi pembuatan MP-ASI kelompok 1-5. Sebelum simulasi, perwakilan kelompok terlebih dahulu menjelaskan tentang dampak stunting dan cara pencegahan



Gambar 1. Simulasi MP-ASI oleh peserta Kelas Ayah

Sumber: dokumentasi kegiatan

Tim PkM melaksanakan evaluasi dengan melakukan observasi saat peserta melakukan simulasi. Selanjutnya diadakan posttest untuk mengevaluasi pengetahuan peserta tentang dampak stunting dan cara pencegahan.

Tabel 2. Hasil Posttest

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	19	76%
Kurang	6	24%
Jumlah	25	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kelas Ayah rata-rata baik yaitu 76%. Artinya terjadi peningkatan dari 20% menjadi 76%.

Adapun hasil dari simulasi peserta sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian simulasi

Kelompok	Penilaian		
	Penjelasan Materi	Simulasi MP-ASI	Pembuatan
1	Baik Sekali	Baik Sekali	
2	Baik	Baik sekali	
3	Baik Sekali	Baik	
4	Kurang	Baik	
5	Baik	Baik	

Sumber: Data primer

Setelah pelaksanaan simulasi oleh tiap kelompok. Selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi dengan melakukan pemantauan implementasi pengetahuan para peserta di rumah masing-masing. Selain itu, juga meminta pendapat para istri tentang kegiatan kelas ayah. Kegiatan ini dilaksanakan pada 27 - 28 Agustus 2022. Dengan cara random sampling mencari rumah peserta untuk melakukan wawancara dengan istri para peserta. Kami mewawancarai 5 istri peserta. Rata-rata mengatakan suami mereka telah lebih

memperhatikan kondisi anak, terlibat dalam perawatan anak dan tidak merokok lagi di dalam rumah. Mereka sangat senang dengan adanya kegiatan kelas ayah.

Untuk mengukur pengetahuan peserta dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi 10 pernyataan benar-salah. Penilaian pengetahuan baik apabila peserta dapat menjawab pernyataan benar > 50%. Adapun posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

Penanganan stunting melibatkan banyak unsur. Di level masyarakat, diperlukan adanya pemberian informasi dan peningkatan kapasitas ibu maupun ayah dari balita mengenai stunting, meliputi akibat dan cara pencegahan, termasuk determinan-determinan sosio demografi yang berpengaruh dan masih dapat dikendalikan (Purwanti R dkk, 2019) Upaya di tingkat keluarga perlu melibatkan peranan seorang ayah dan ibu secara proporsional. Cara pandang klasik yang dianut oleh masyarakat memosisikan peran pengasuhan lebih focus kepada ibu. Di era sekarang ini, pandangan tersebut mulai bergeser. Pandangan androgini menjelaskan bahwa antara ayah dan ibu memiliki kontribusi yang relatif sama dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan diketahui bahwa semakin meningkatnya frekuensi ibu bekerja, menyebabkan ayah berpartisipasi yang besar dalam kehidupan keluarga (Permanti, 2015). Peran ayah bukan hanya terbatas pada mencari penghasilan keluarga namun juga berperan dalam proses pengasuhan anak di rumah.

Di dalam Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak menjadi tanggung

jawab dan kewajiban bersama seluruh elemen dalam keluarga dan masyarakat (Parmanti dkk, 2019). Seorang ayah adalah sosok penting dan utama dalam menjalankan peran pencegahan dan pengendalian kejadian stunting. Peranan ini akan lebih maksimal jika mendapatkan dukungan penuh dari lingkungannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang ayah antara lain: 1) Menjadi figur dalam menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, 2) Peduli dan berperan aktif dalam pengasuhan dan perlindungan, dan 3) Menjamin kecukupan nutrisi keluarga (Mary S dkk, 2020). Ketersediaan bahan makanan dalam jumlah yang cukup menjadi tanggung jawab ayah, serta turut serta dalam proses pengelolaannya. 4) melakukan pendampingan optimal istrinya saat hamil, bersalin dan sampai masa nifas. 5) Memastikan ketersediaan air bersih dan sehat, sanitasi rumah kondusif.

Dari berbagai peran ayah seperti yang telah diuraikan di atas, kegiatan yang dapat dilakukan melalui kelas ayah dengan muatan edukasi memastikan kebutuhan nutrisi anak tercukupi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti LF, dkk di Madura menunjukkan bahwa budaya parenting berkontribusi dalam peningkatan peran ayah pada pencegahan stunting pada balita (Januarti LF, 2020). Dukungan instrumental dan dukungan emosional berkontribusi besar dalam upaya pencegahan stunting (Krisnana dkk, 2020). Dukungan instrumental dapat berupa kesiapan biaya dan logistik dalam menyiapkan nutrisi anak.

(3)PENUTUP

Program Kelas Ayah dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang stunting dan upaya pencegahannya serta

dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mempersiapkan MP-ASI. Makanan sehat untuk bayi dan balita sangat dibutuhkan untuk pemenuhan nutrisi dalam mencegah stunting.

Keterbatasan kegiatan ini adalah waktu pertemuan yang cukup singkat dan hanya memfokuskan pada satu topik pembahasan cara pencegahan stunting yaitu MP-ASI.

Program ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk mencegah terjadinya stunting.

(4)UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Bpk Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar, Kepala Puskesmas Tamalate dan Koordinator Bidan, Kepala Kelurahan Parang Tambung, Ibu Kader kesehatan dan para ayah hebat peduli stunting.

(5)DAFTAR RUJUKAN

Achadi El, Utari Dm, Putra Wky, Farsia L. (2020) Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. In: Bab 1 Stunting.

Anisa P (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Universitas Indonesia. Published Online 2012.

Bappenas (2021) Berita. Accessed May 17, 2021. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/musrenbangnas-rpjm-2020-2024-indonesia-lanjutkan-pembangunan-infrastruktur-untuk-modal-persaingan-global/levels> and trends in child malnutrition 47 million 38 million

Ermawati, Fitria H, Sarah Ey. (2019). *The Association Between Macronutrient Intake With Stunting Incidence In Children Aged 24-59 Months In Iku Koto Primary Health Center Of Padang 2019*. In: 1st Annual Conference Of

Midwifery.; 2020.
Doi:10.2478/9788366675087-012

Iswandari Dp, Hariastuti I, Anggriana Tm, Wardani Sy (2020). Optimalisasi Peran Ayah Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Couns J Bimbing Dan Konseling*; 10(1).
Doi:10.25273/Counsellia.V10i1.4988

Januarti Lf, Hidayathillah Ap (2020). *Parenting Culture On The Role Of Father In Prevention Of Stunting In Toddler*. *Babali Nurs Res*. 2020;1(2).
Doi:10.37363/Bnr.1211

Kemenkes RI (2018) Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*. 301(5):1163-1178.

Krisnana I, Suryawan A, Muftiyaturrohmah M. (2020) *Analysis Of Fathers' Support Based On Maternal Perceptions Through Stunting Incidence In Toddler At Coastal Areas*. *Syst Rev Pharm*. ;11(5).
Doi:10.31838/Srp.2020.5.110

Mary S, Shaw K (2020) *The Superior Role Of Agricultural Growth In Reducing Child Stunting: An Instrumental Variables Approach*. In: *The Role Of Smallholder Farms In Food And Nutrition Security*. Doi:10.1007/978-3-030-42148-9_11

Muafiah E, Imaduddin M, Fadly W, Nastiti S. (2019). Berperspektif Gender Dalam Keagamaan Untuk Anak;12(1):1-30.

Parmanti P, Purnamasari Se (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight J Ilm Psikol*;17(2):81.Doi:10.26486/Psikologi.V17i2.687

Pemkab Gowa (2021). Deteksi 3.000 Anak Alami Stunting, 5 Kecamatan Jadi Lokus Penanganan » Sulselsehat. Accessed May 19, 2021. <https://Sulsel.Sehat.News/Gowa/8361/Pemkab-Gowa-Deteksi-3-000-Anak-Alami-Stunting-5-Kecamatan-Jadi-Lokus-Penanganan/>

Pemprov Sulsel (2021). Tetapkan 205 Desa Lokus Intervensi Stunting | Suara Nusantara. Accessed May 18,. <https://koransn.com/pemprov-sulsel-tetapkan-205-desa-lokus-intervensi-stunting/>

Purwanti R, Nurfiti D (2019). Review Literatur: Analisis Determinan Sosio Demografi Kejadian Stunting Pada Balita Di Berbagai Negara Berkembang. *Bulleting Penelitian Kesehatan*; 47(3).
Doi:10.22435/Bpk.V47i3.1349

Yusnita, Arief A, Salsabila A, Iskandar F, Fitrihani P, Shabrina S. (2020). Hubungan Sikap Dan Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Mp-ASI Dengan Stunting Pada Baduta Di Pandeglang. *Semin Nas Ris Inov. Published Online*:51-57.